

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Suatu kemampuan seseorang untuk dapat menerima diri apa adanya, mempunyai suatu tujuan dalam hidup, menciptakan kehangatan hubungan dengan orang lain, mempunyai kemandirian dalam hal menghadapi tekanan sosial, mampu meninjau lingkungan luar serta dapat terus menerus mewujudkan potensi yang ada dalam diri merupakan arti dari kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*.

Bahasan kesejahteraan psikologis tercantum dalam ayat Al-Qur'an yaitu pada QS. Ar-Ra'd ayat 28, yakni sebagai berikut.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra'd: 28).

Di dalam ayat tersebut termuat istilah kesejahteraan psikologis yang memiliki arti ketenteraman hati. Jika manusia mengingat Tuhan maka akan memperoleh ketenteraman hati. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa ketika menghadapi suatu hal dengan melibatkan nama Allah maka akan mendapatkan kemudahan dan keringanan.

*Psychological well-being* bisa digambarkan dengan rasa senang, perasaan tersebut pada al-Qur'an dicerminkan oleh ketenangan dan ketenteraman hati. Untuk memenuhi ketenteraman hati, hendaknya mempunyai kemampuan dalam penerimaan diri, membentuk kehangatan dalam berhubungan dengan orang lain, dapat mengontrol lingkungan eksternal, mempunyai kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial, serta hidupnya memiliki tujuan dan mengaktualisasikan kemampuannya secara berkesinambungan (Okti, 2019).

Permasalahan mengenai *psychological well-being* dapat dialami oleh semua individu dalam setiap fase kehidupan (Magister & Uma, 2019). Adapun bentuk-bentuk perilaku atau sikap individu yang mengalami masalah *psychological well-being* seperti selalu berfikir negatif tentang dirinya, mempunyai sikap negatif dalam berhubungan dengan orang lain yaitu diantaranya tertutup terhadap lingkungan sekitar dan tidak percaya diri, belum memiliki kemandirian, tidak memiliki kompetensi dalam mengatur lingkungan sekitar, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas serta tidak mengetahui potensi yang ada dalam dirinya sendiri.

*Psychological well-being* sangat penting pada masa remaja karena menyangkut keberhasilan dan konsekuensi perkembangan di masa remaja dan kesehatan pada masa dewasa nanti. Jika remaja berhasil menyelesaikan tugas perkembangan secara baik, maka remaja tersebut akan merasa bahagia. Dan begitu juga sebaliknya, jika tidak berhasil menyelesaikan setiap tugas perkembangannya maka akan merasakan kekecewaan dan celaan yang didapat dari orang tua maupun masyarakat di lingkungan sekitar dan mengalami kesulitan dalam perkembangan selanjutnya.

Pengaruh kualitas hubungan dalam keluarga terutama kedua orang tua dapat menjadi penentu optimalnya kondisi *psychological well-being* remaja. Akan tetapi tidak semua remaja memiliki keberuntungan akan dibesarkan dalam keluarga yang lengkap serta harmonis. Banyak dari mereka yang tidak memiliki keluarga sehingga membuat mereka tinggal di panti asuhan. Hilangnya fungsi orang tua dapat mengakibatkan kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisik, sosial emosional maupun mental yang kurang terpenuhi, minat bermain yang kurang, produktifitas menurun dan dapat berdampak pada penurunan berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang baik. Hal tersebut dapat menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya *psychological well-being* remaja.

Hal demikian dikuatkan oleh hasil penelitian Septiani dalam (Fitri, 2017) yang menerangkan bahwa remaja dengan skor penilaian *psychological well-being* yang rata-rata bawah berjumlah lebih besar dibandingkan dengan remaja

yang mendapatkan skor rata-rata atas. Peneliti lain menyebutkan bahwa *psychological well-being* pada remaja di dalam panti asuhan Guinea memiliki kecenderungan rendahnya *psychological well-being* dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama keluarga, bahwa ada anak yatim sebanyak 169 anak yang diketahui secara signifikan memiliki depresi yang lebih tinggi serta rendahnya sikap optimis jika membandingkan dengan remaja yang menetap bersama keluarganya di rumah (Hailegiorgis et al, 2018). Individu dengan kondisi *psychological well-being* rendah maka 7,16 kali lebih mudah terserang depresi pada sepuluh tahun yang akan datang dibanding seseorang dengan kondisi *psychological well-being* yang tinggi (Wood dan Joseph dalam Syarifuddin, 2017).

Secara umum berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan remaja Panti Asuhan Ashabul Kahfi, permasalahan yang dialami ialah kurang tercapainya *psychological well-being* pada dimensi penguasaan lingkungan, hubungan yang positif dengan orang lain serta penerimaan diri. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan para remaja di Panti Asuhan Ashabul Kahfi yaitu pada dimensi penguasaan lingkungan, mereka belum dapat mengatur waktu dengan baik, waktu mereka dihabiskan dengan bermain dibandingkan dengan menghabiskan waktu untuk kegiatan yang positif. Mereka menyatakan bahwa lebih banyak tidak cocok dengan lingkungan panti karena sikap teman-temannya yang usil. Keberadaan mereka di panti tersebut karena kondisi perekonomian keluarga yang rendah. Mereka menyatakan bahwa mereka merasa tidak betah untuk tinggal di panti. Sedangkan berdasarkan hasil observasi pada remaja di Panti Asuhan Ashabul Kahfi, peneliti dapat mengamati bahwa para remaja tersebut belum dapat menaati jadwal yang berlaku di panti, banyak dari mereka yang harus diperintah oleh pengurus panti, dan pada saat diperintahkan mereka tidak segera untuk melaksanakannya. Selain itu, mereka masih saling usil satu sama lain, diantaranya dengan mengolok-olok temannya hingga mengganggu teman yang sedang berdiam diri. Adapun kondisi panti itu sendiri terlihat bahwa hanya ada 2 pengurus panti, hal demikian membuat kondisi panti yang kurang terpantau sehingga

anak-anak panti dengan bebas melakukan aktivitas yang mereka kehendaki tanpa pengawasan. Observasi dan wawancara tersebut dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2022.

Dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain, antar remaja Panti Asuhan Ashabul Kahfi masih sering terjadi perkelahian. Adapun dimensi penerimaan diri sendiri, para remaja Panti Asuhan Ashabul Kahfi merasa dirinya tidak percaya diri untuk tampil di depan umum serta mengemukakan suatu pendapat, apa lagi jika dihadapkan dengan orang yang baru dikenal. Mereka belum memiliki gambaran akan menjadi apa dirinya di hari nanti. Dan hasil observasi dan wawancara dengan pimpinan yayasan Ashabul Kahfi sekaligus merangkap sebagai pengurus anak panti, menyatakan bahwa di dalam panti tersebut masih kekurangan tenaga pengasuh dan ketidak tetapan jumlah tenaga pengasuh. Hal tersebut berbanding terbalik dengan semakin bertambahnya jumlah anak asuhan setiap tahunnya. Adapun latar belakang anak yang berada di dalam panti tersebut ada beberapa anak yang sudah tidak memiliki orang tua dan anak yang dititipkan oleh orang tuanya karena masalah perekonomian yang rendah. Hal demikian sangatlah berpengaruh terhadap kondisi *psychological well-being* mereka. Banyak dari mereka yang melampiaskan segala perasaan yang mereka pendam dengan cara melakukan kenakalan terhadap temannya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan panti. Pihak panti sering mendapatkan panggilan dari guru di sekolah karena terjadinya perkelahian yang dilakukan oleh anak Panti Asuhan Ashabul Kahfi dengan teman sekolahnya. Selain itu masih sulitnya untuk diatur serta belum sepenuhnya mandiri.

Melihat pernyataan tersebut, maka diperlukan penanganan melalui proses bimbingan dan konseling yang dapat menolong remaja dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Salah satu intervensi yang dapat diberikan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis terutama pada remaja di panti asuhan adalah melalui pemahaman dan pengetahuan agama.

Dari banyaknya manfaat atau kegunaan terhadap pemahaman serta pengetahuan agama yang dimiliki oleh remaja, diantaranya adalah dapat

dijadikan sebagai sarana *treatment* yang dapat membawa individu atau kelompok masyarakat ke kehidupan yang lebih baik lagi. Setiap remaja pasti menginginkan dirinya untuk selalu sehat baik secara fisik maupun psikis, dijauhkan dari segala macam penyakit jasmani maupun rohani serta terlepas dari segala permasalahan dalam hidup. Proses memberikan bantuan terhadap individu supaya bisa dijauhkan dari permasalahan atau penyakit yang dapat menyerang jiwa maka dibutuhkan suatu rujukan yang kokoh serta benar. Maka tidak ada selain rujukan yang bersumber dari Allah yang paling kokoh dan benar untuk umat Islam.

Argyle (dalam Sukma, 2007) mengungkapkan bahwa religiutas dapat menolong seseorang dalam mempertahankan kesehatan mental pada waktu sulit. Religiutas juga mampu dalam meningkatkan *psychological well-being* individu. Individu dengan kondisi religiutas yang kuat, maka dapat mempunyai kepuasan hidup dan kebahagiaan yang lebih tinggi, dan mengalami dampak negatif akibat trauma yang lebih rendah jika dibandingkan dengan individu yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang rendah. Dengan demikian, melalui agama terdapat sumber untuk dapat menjelaskan serta menyelesaikan problematika yang ada.

Adapun yang dimaksud sumber yang dapat menjelaskan serta menyelesaikan problematika yang ada yaitu Al Qur'an. Di mana Al Qur'an itu dibutuhkan oleh layanan konseling yang dijadikan sebagai rujukan, sebab di dalam Al Qur'an membahas mengenai segala ilmu pengetahuan tentang manusia, Ahmad & Setiawan dalam (Diponegoro, 2014). Dengan demikian maka dalam penelitian ini menggunakan konseling Qur'ani sebagai suatu *treatment* yang diberikan kepada remaja di Panti Asuhan Ashabul Kahfi untuk dapat meningkatkan *psychological well-being*. Menurut Acen Dores (dalam Albari, 2022) konseling qur'ani merupakan proses konseling yang menggunakan pendekatan berlandaskan Al Qur'an untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Konseling Qur'ani dapat membantu konseli supaya dapat memahami segala potensi yang ada dalam diri serta dapat mengembangkannya hingga dapat menggapai kesuksesan hidup, memahami

kekurangan serta kelebihan baik dalam hal fisik maupun psikis, serta mengaktualisasikan diri disesuaikan dengan potensi yang ia punya berdasarkan agama serta berlandaskan pada al-Qur'an (Diponegoro, 2014).

Para ilmuwan meyakini konseling Qur'ani mempunyai pengaruh yang baik untuk kesembuhan dan kesehatan berdasarkan pada perspektif aplikasi dari para penganut agama maupun pada perspektif teoritis-filosofis Syarif dalam (Diponegoro, 2014). Hal ini termuat dalam firman Allah QS. Al-Isra' ayat 82 yang menerangkan bahwa al-Qur'an dapat diposisikan sebagai terapis.

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*“Dan Kami turunkan dari al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”* (QS. Al-Isra' : 82).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan konseling Qur'ani adalah mau'idzah hasanah. Pendekatan ini memiliki prinsip yang mengarah pada konseli dengan kapasitas intelektual, pemikiran dan pengalaman spiritual yang dapat digolongkan ke dalam golongan awam.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini saya menggunakan konseling Qur'ani melalui pendekatan mau'idzah hasanah dengan tujuan dapat melakukan upaya pemberian bantuan kepada remaja di Panti Asuhan Ashabul Kahfi. Penerapan intervensi melalui konseling Qur'ani ini diharapkan efektif dalam memberikan pengaruh terhadap kondisi kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan Ashabul Kahfi supaya mampu mengembangkan potensi diri secara maksimal dan mampu menampilkan sikap positif terhadap diri dan kehidupannya. Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan dengan judul **”Efektivitas Konseling Qur'ani terhadap Peningkatan *Psychological Well-Being* Remaja di Panti Asuhan Ashabul Kahfi Tahun 2023”**.

## B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka masalah dapat dilakukan identifikasi yaitu sebagai berikut.

- a. Konseling qur'ani dengan pendekatan mauidzah hasanah dapat diberikan untuk menangani masalah *psychological well-being* remaja
- b. Terdapat beberapa dimensi *psychological well-being* remaja di Panti Asuhan Ashabul Kahfi yang belum tercapai secara maksimal yaitu pada dimensi penguasaan lingkungan, hubungan yang positif dengan orang lain dan penerimaan diri
- c. Pencapaian dimensi *psychological well-being* dapat meningkat setelah diberikannya perlakuan konseling qur'ani

## C. Pembatasan Masalah

Supaya tidak terjadi perluasan masalah dan penelitian lebih terfokus, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini dibatasi hanya berkaitan dengan intervensi melalui konseling qur'ani dengan pendekatan mau'idzah hasanah
2. Pencapaian keenam dimensi *psychological well-being* remaja di Panti Asuhan Ashabul Kahfi
3. Peningkatan skor *psychological well-being* remaja di Panti Asuhan Ashabul Kahfi setelah diberi perlakuan konseling qur'ani.

## D. Perumusan Masalah

Berlandaskan uraian latar belakang serta batasan masalah di atas, dengan demikian permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan konseling qur'ani dalam meningkatkan *psychological well-being* remaja di panti asuhan Ashabul Kahfi?
2. Bagaimana kondisi *psychological well-being* remaja di Panti Asuhan Ashabul Kahfi?

3. Berapa peningkatan *psychological well-being* remaja Panti Asuhan Ashabul Kahfi setelah diberi perlakuan konseling qur'ani?.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada latar belakang serta pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan atas dilakukannya penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penerapan konseling qur'ani dalam meningkatkan *psychological well-being* remaja di panti asuhan Ashabul Kahfi
2. Untuk mengetahui kondisi *psychological well-being* remaja di panti asuhan Ashabul Kahfi
3. Untuk mengetahui peningkatan *psychological well-being* remaja Panti Asuhan Ashabul Kahfi setelah diberi perlakuan konseling qur'ani.

#### **F. Manfaat/Kegunaan Penelitian**

Berikut adalah manfaat dari dilakukannya penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Santri

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk santri yaitu santri dapat mengetahui kondisi *psychological well-being* mereka, sehingga mampu untuk terus memperbaiki pencapaian *psychological well-being* untuk kehidupan yang akan datang.

- b. Penulis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan untuk peneliti terkait pentingnya pencapaian *psychological well-being* dalam setiap fase kehidupan manusia terutama pada remaja, serta menambah kemampuan dalam melakukan konseling.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan bisa menjadi tolak ukur yang digunakan oleh pengurus maupun pengasuh terkait pencapaian *psychological well-being* remaja panti Ashabul Kahfi sehingga dapat



membantu meningkatkan pencapaian *psychological well-being* dengan melakukan intervensi yang tepat.

### G. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis menyajikan kajian penelitian terdahulu yang dijadikan bahan perbandingan. Berikut adalah kajian penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian oleh Ivon Hartato, Debora Basaria dan Soemiarti Patmonodewo (2017) dituangkan dalam jurnal yang berjudul “Terapi *Well-being* untuk Meningkatkan *Psychological well-being* pada Remaja yang Tinggal di Panti Sosial Bina Remaja X”

Jenis dari penelitian tersebut adalah kualitatif dan kuantitatif (*mixed method design*) dengan subjek penelitiannya adalah 2 orang remaja dalam kategori remaja akhir yang berada di Panti Sosial Bina Remaja X kurang dari enam bulan. Desain penelitian ini berupa *pre-experimental one group pretest-posttest design* yaitu dengan pengukuran skor *psychological well-being* pada subjek menggunakan suatu alat ukur adaptasi dari Ryff *psychological well-being*, sebelum dan sesudah mengikuti terapi *well-being*. Hasil dari penelitian ini dapat menunjukkan bahwa 2 subjek tersebut mengalami *psychological well-being* yang meningkat pasca mengikuti terapi *well-being*. Dengan demikian dapat ditunjukkan bahwa terapi *well-being* dapat berperan dalam peningkatan skor *psychological well-being* remaja Panti Sosial Bina Remaja X.

Perbedaan penelitian Soemiarti Patmonodewo dengan penelitian ini ialah terletak pada jenis penelitian, lokasi dan *treatment* yang diberikan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif *pre-experimental* dengan subjeknya adalah remaja yang tinggal di Panti Asuhan Ashabul Kahfi. *Treatment* yang akan diberikan yakni konseling qur’ani. Adapun persamaannya adalah sama-sama memakai alat ukur adaptasi dari Ryff *Psychological well-being*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siska Dwi Paramitha (2019) dalam jurnal penelitian yang berjudul “Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan *Psychological well-being* Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Pangkalpinang”

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksperimen dengan bentuk *pre-experimental design-one group pretest-posttest design*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 17 subjek yang menggunakan analisis *Uji-t* dan *Gain Score*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadinya peningkatan *psychological well-being* yang signifikan pada subjek setelah diberi perlakuan konseling kelompok, namun jika dilihat dari data *Gain Score* terdapat 7 dari 17 subjek yang mengalami kenaikan sebelum dan sesudah diberikannya treatment konseling kelompok.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada *treatment* yang digunakan. Penelitian Siska Dwi Paramitha memakai treatment konseling kelompok saja. Adapun persamaannya yaitu terletak pada jenis penelitian berupa penelitian *pre-experimental one group pretest-posttest design* serta pada teknik analisis yang digunakan yaitu *Uji-t* dan *Gain Score*.

3. Penelitian oleh Rera Okti (2019) dalam skripsinya yang berjudul “*Psychological Well-being* pada Remaja di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu”

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui gambaran *psychological well-being* remaja panti asuhan Bintang Terampil kota Bengkulu yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah remaja panti asuhan Bintang Terampil mempunyai *psychological well-being* yang bervariasi dalam setiap dimensinya.

Perbedaan antara penelitian Rera Okti dengan penelitian ini ialah terdapat pada jenis penelitian, treatment serta lokasi penelitian. Penelitian yang akan dilakukan termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif eksperimen dengan memberikan *treatment* berupa konseling qur’ani

kepada subjek. Sedangkan persamaannya terletak pada subjek yaitu remaja yang menetap di panti asuhan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2017) dalam jurnal yang berjudul “Terapi Qur’ani bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan”

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *library research* dengan hasil penelitian yaitu ayat-ayat al-qur’an dapat dijadikan terapi perubahan pikiran, kepribadian seseorang melalui suatu metode aktif berupa motivasi, perhatian, pengulangan, pembagian belajar serta perubahan yang bertahap. Adapun secara kontekstual al-qur’an dapat menjadi terapi jiwa melalui pengamalan ajaran-ajaran yang termuat dalam al-qur’an melalui ketakwaan, ibadah, zikir, kesabaran serta taubat.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari jenis penelitian, serta variabel dependen. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu tingkat *psychological well-being*, sedangkan variabel dependen penelitian Istiqomah (2017) adalah gangguan kejiwaan. Adapun persamaannya terletak pada variabel independen (bebas) yaitu layanan konseling qur’ani.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Shanty Komalasari (2018) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Konseling Qur’ani untuk Menurunkan Tingkat Depresi pada Mahasiswa”

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen, desain *untreated control group design with pretest and posttest*. Subjek dalam penelitian ini yaitu 20 mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang sudah melalui *screening test*. Dari ke 20 subjek tersebut terbagi ke dalam dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil dari penelitian ini melalui uji *Wilcoxon* skor Posttest serta wawancara pada kelompok eksperimen memperoleh skor  $Z = -0,609^{\circ}$  dan skor  $P = 0,542$  sehingga  $p > 0,05$  yang memiliki arti bahwa konseling qur’ani cukup efektif dalam menurunkan tingkat depresi pada mahasiswa. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol, akan tetapi kelompok eksperimen, tingkat depresinya tidak menunjukkan

kenaikan meskipun telah diberikan intervensi konseling qur'ani selama dua minggu.

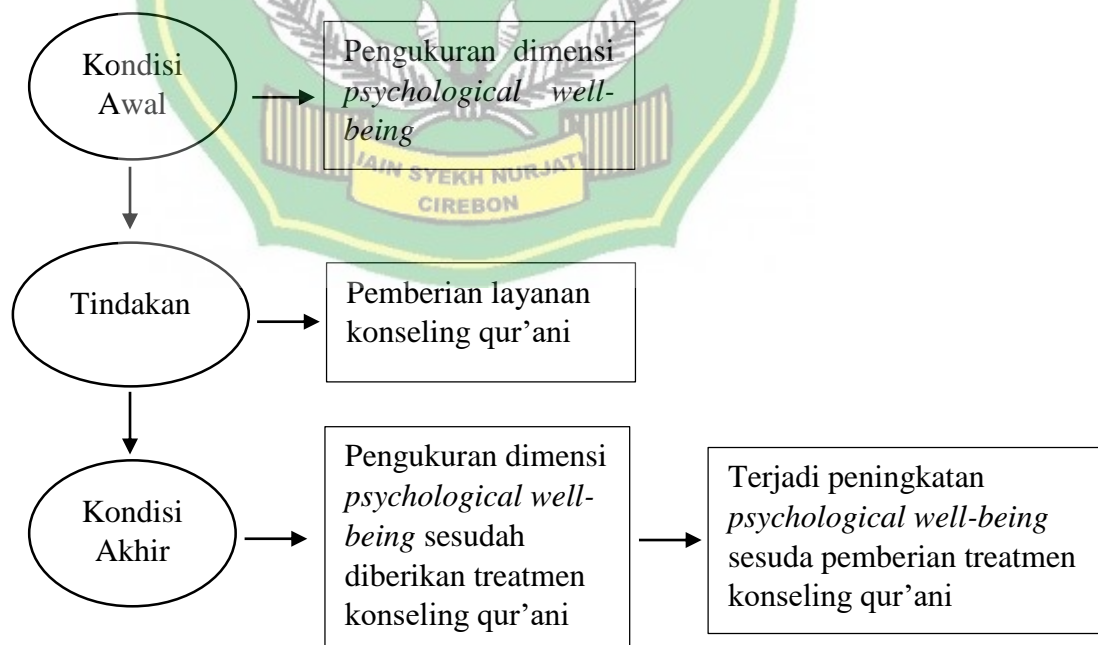
Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shanty Komalasari (2018) yaitu terletak pada metode penelitian, subjek penelitian dan variabel dependen. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *pre-experimental* dengan *one group pretest-posttest design*. Subjeknya ialah remaja yang tinggal di panti asuhan dan variabel dependennya ialah *psychological well-being*. Penelitian Shanty Komalasari memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menjadikan konseling qur'ani sebagai *treatment*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, maka terdapat kontribusi dalam penelitian ini yaitu penelitian oleh Rera Okti (2019) memberikan gambaran bagaimana kondisi *psychological well-being* remaja yang tinggal di panti asuhan. Kontribusi penelitian sebelumnya yang lain yaitu terkait pengaruh intervensi konseling qur'ani dalam mengatasi permasalahan yang dialami individu seperti penelitian oleh Istiqomah (2017) dan Shanty Komalasari (2018) yang menghasilkan bahwa konseling qur'ani cukup efektif untuk dijadikan sebagai itervensi dalam permasalahan kejiwaan dan psikologis manusia, sehingga hal ini dapat memperkuat bahwa penelitian ini perlu untuk dilaksanakan.

## H. Kerangka Pemikiran

*Psychological well-being* sangat penting agar dimiliki oleh setiap orang dalam fase hidupnya, termasuk oleh remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja yang berada di panti asuhan diharapkan mempunyai *psychological well-being* yang baik sehingga mampu menerima kondisi pada saat ini serta dapat menjalankan kehidupan di masa yang akan datang. *Psychological well-being* ini memiliki enam dimensi yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, mandiri, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Keenam dimensi tersebut harus berkembang secara baik dalam diri setiap individu supaya dapat dikatakan sejahtera secara psikologis

(Okti, 2019). Dengan demikian, pada penelitian ini akan dilakukan suatu penelitian eksperimen melalui konseling qur'ani dalam meningkatkan *psychological well-being* remaja di panti asuhan. Gambar di bawah ini menunjukkan bahwa untuk mengetahui kondisi awal *psychological well-being* individu dapat dilakukan dengan cara pengukuran dimensi *psychological well-being* melalui alat ukur *psychological well-being scale*. Dari hasil pengukuran tersebut akan diketahui tingkat *psychological well-being* remaja di panti asuhan Ashabul Kahfi. Tinggi rendahnya pencapaian *psychological well-being* akan menentukan kualitas hidup seseorang. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan *psychological well-being* dapat diberikan suatu upaya atau bantuan melalui layanan konseling qur'ani. Setelah individu mendapatkan layanan konseling qur'ani akan diukur kembali menggunakan alat ukur sebelumnya untuk mengetahui perubahan yang terjadi pasca diberikan layanan konseling qur'ani. Konseling qur'ani ini diharapkan dapat meningkatkan *psychological well-being* remaja Panti Asuhan Ashabul kahfi.



## I. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dalam skripsi ini tersusun dalam 5 bab yaitu sebagai berikut.

### a. BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini berisikan uraian mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar dalam pentingnya penelitian ini. Selain itu berisikan juga tentang identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran.

### b. BAB II Landasan Teori

Di dalam bab ini berisikan tinjauan teori yang mendeskripsikan pengertian, teori dari para ahli yang berkaitan dengan penelitian

### c. BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian dilaksanakan, penentuan populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian serta teknik dalam menganalisis data.

### d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Di dalam bab ini menjelaskan dan menguraikan tentang hasil dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan analisis kuantitatif.

### e. BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab terakhir ini berisikan uraian mengenai pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu untuk disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.